

Peran Penyuluh Agama dalam Mengatasi Kecemasan Akan Kematian pada Lansia melalui Bimbingan Agama di Desa Hutaraja Simanungkalit

Enja Sihombing, Melina Agustina Sipahutar, Regina BM Nainggolan

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: enjasihombing16@gmail.com

melinasipahutar1990@gmail.com

reginanainggolan187@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penyuluh agama Kristen dalam mengatasi kecemasan akan kematian pada lansia melalui bimbingan agama di Desa Hutaraja Simanungkalit. Kecemasan akan kematian pada lansia muncul akibat penurunan kondisi fisik, pengalaman kehilangan, dan rasa kesepian yang mendalam serta kesadaran akan keterbatasan hidup. Dalam kondisi tersebut, bimbingan agama Kristen menjadi sarana pendampingan rohani yang membantu lansia menghadapi kecemasan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas enam orang yaitu satu orang penyuluh agama Kristen, satu orang pengelola desa dan empat orang lansia. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama Kristen berperan dalam mengatasi kecemasan akan kematian pada lansia melalui teknik penyuluhan berupa bimbingan individu, ceramah rohani, diskusi, doa bersama, dan pendampingan spiritual. Teknik tersebut membantu lansia mengalami perubahan pada aspek pengalaman keagamaan, pemahaman iman, dan praktik ibadah sehingga kecemasan berkurang dan muncul ketenangan batin. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penyuluh agama Kristen memiliki kontribusi yang signifikan dalam membantu lansia mengatasi kecemasan akan kematian melalui bimbingan agama yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan praktis.

Kata kunci: *Penyuluh Agama Kristen, Bimbingan Agama Kristen, Lansia, Kecemasan Akan Kematian.*

ABSTRACT

This study aims to determine the role of Christian religious instructors in addressing death anxiety in the elderly through religious guidance in Hutaraja Simanungkalit Village. Death anxiety in the elderly arises from declining physical condition, experiences of loss, a deep sense of loneliness, and an awareness of the limitations of life. In these conditions, Christian religious guidance becomes a means of spiritual support that helps the elderly cope with this anxiety. This study used a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation. The research informants consisted of six people: one Christian religious instructor, one village administrator, and four elderly people. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that Christian religious instructors play a role in addressing death anxiety in the elderly through counseling techniques such as individual guidance, spiritual lectures, discussions, group prayer, and spiritual guidance. These techniques help the elderly experience changes in aspects of religious experience, understanding of faith, and worship practices, thereby reducing anxiety and gaining inner peace. The conclusion of this study confirms that Christian religious instructors have a significant contribution in helping the elderly overcome death anxiety through religious guidance that addresses cognitive, affective, and practical aspects.

Keywords: *Christian religious counselor, Christian religious guidance, elderly, death anxiety.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Lanjut usia adalah setiap orang yang berusia 60 tahun atau lebih, yang secara fisik terlihat berbeda dengan kelompok umur lainnya. Umumnya setiap orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua adalah masa hidup manusia yang terakhir. Pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental, dan sosial hingga tidak melakukan tugasnya sehari-hari lagi dan bagi kebanyakan orang masa tua kurang menyenangkan.

Masa lanjut usia (Lansia) merupakan fase alami dalam siklus kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari. Tahapan ini sering kali ditandai dengan munculnya berbagai tantangan yang kompleks, mencakup aspek fisik, psikologis, hingga sosial. Pada konteks pedesaan, misalnya di Desa Hutaraja Simanungkalit, Lansia memiliki peranan penting dalam struktur masyarakat. Kehidupan di desa tersebut masih kental dengan kekeluargaan, solidaritas sosial, serta tradisi religius yang menjadi pedoman hidup sehari-hari. Dalam kondisi demikian, agama khususnya agama Kristen bukan hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai fondasi dalam membentuk identitas individu dan komunitas. Kehadiran Penyuluh Agama Kristen di desa ini menjadi sangat krusial, sebab mereka bukan sekadar pembina spritual, melainkan juga pendamping rohani yang terlibat langsung dalam kehidupan jemaat, termasuk kelompok Lansia. Penyuluh Agama sering kali menjadi rujukan pertama ketika umat menghadapi persoalan hidup, terutama krisis eksistensial yang rentan dialami di usia senja.

Dalam konteks kehidupan beragama, kecemasan akan kematian tidak hanya menjadi masalah psikologis, tetapi juga spiritual. Lansia sering kali memikirkan bagaimana akhir

kehidupannya, apakah kehidupannya sudah selaras dengan ajaran agama, serta bagaimana nasibnya setelah meninggal dunia.

Kecemasan pada Lansia biasanya disebabkan oleh faktor-faktor seperti kondisi fisik yang semakin menurun, rasa takut akan sakit atau kematian, kehilangan orang yang dicintai, pensiun dari pekerjaan, atau perasaan kesepian karena anak-anak sudah berkeluarga dan tinggal terpisah. Kecemasan ini bisa ditunjukkan lewat berbagai tanda, seperti sering merasa gelisah, susah tidur, mudah lelah, kurang nafsu makan, atau menghindari kegiatan sosial. Jika tidak ditangani dengan baik, kecemasan dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisik Lansia secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi keluarga dan masyarakat untuk memberikan perhatian, dukungan emosional, dan kegiatan positif agar Lansia merasa aman, dihargai, dan tidak sendirian.

Kecemasan merupakan respon emosional yang ditandai dengan kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Orang yang dilanda kecemasan bias mengganggu keseimbangan pribadi seperti; tegang, resah, gelisah, takut, gugup, berkeringat, dan sebagainya. Orang yang cemas merasakan dirinya terkungkung dan jauh dari perasaan bebas, sehingga untuk mendapatkan rasa bebas maka orang harus keluar dari kecemasan. Kecemasan adalah suasana hati yang berorientasi pada masa depan, di mana individu merasa tidak mampu mengendalikan kemungkinan bahaya atau tantangan yang akan datang.

Pandangan Alkitab tentang kecemasan untuk tidak dikuasai oleh kecemasan, tetapi menyerahkan kekhawatiran kepada Allah melalui doa, iman, dan pengendalian penuh kepada-Nya. Alkitab tidak menyangkal adanya perasaan cemas, tetapi memberikan bimbingan rohani agar orang percaya tidak terjebak di dalamnya, seperti yang tertulis dalam Filipi 4:6-7 "Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang

apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.

LANDASAN TEORI

Pengertian Kecemasan

Putri Intan mengatakan Kecemasan merupakan ketidakmampuan pengendalian kemampuan pikiran buruk yang berulang-ulang dan kecenderungan berfikir bahwa keadaan semakin memburuk dengan menyatakan bahwa kecemasan terjadi ketika seseorang memikirkan kematian. Kecemasan adalah kondisi emosi yang ditandai dengan perasaan tegang, pikiran cemas dan perubahan fisik seperti peningkatan tekanan darah, gemetar, nyeri kepala dan lainlain.

Maryam dkk menyatakan bahwa secara umum, lansia diartikan sebagai individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Pada usia ini seseorang biasanya mulai mengalami perubahan dalam aspek kesehatan fisik, seperti menurunnya kekuatan tubuh, berkurangnya daya tahan, serta meningkatnya risiko terhadap berbagai penyakit degeneratif. Selain itu, perubahan juga terjadi pada aspek psikologis, seperti meningkatnya perasaan kesepian, kecemasan, serta kebutuhan akan dukungan sosial dan spiritual yang lebih besar. Oleh karena itu, perhatian terhadap kesejahteraan lansia tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup kebutuhan emosional dan spiritual. Constantinides juga mengatakan proses menua merupakan proses yang terusmenerus terjadi penurunan kemampuan jaringan secara alamiah dan tidak mungkin dapat kembali seperti semula, bahkan semakin bertambah tingkat usia jumlah penurunan jaringan semakin banyak. Sementara itu, Maryam membagi Lansia menjadi klasifikasi. Pertama, praLansia, yaitu mereka yang berusia antara 45-59 tahun. Kedua, Lansia, yang mencakup orang-orang berusia 60 tahun atau lebih. Ketiga, Lansia

risiko tinggi, yang merupakan individu berusia 70 tahun ke atas atau memiliki masalah kesehatan tertentu. Keempat, Lansia potensial, yaitu Lansia yang masih mampu menjalankan pekerjaan dan aktivitas yang dapat menghasilkan barang atau jasa. Ke, Lansia tidak potensial, yakni mereka yang tidak berdaya untuk mencari nafkah dan bergantung sepenuhnya pada orang lain.

Pengertian Bimbingan

Istilah bimbingan merupakan alih bahasa dari istilah Inggris guidance. Dalam kamus bahasa Inggris guidance dikaitkan dengan kata asal guide, yang diartikan sebagai berikut; menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*); menuntun (*conducting*); memberikan petunjuk (*giving instruction*); mengatur (*regulating*); mengarahkan (*governing*); memberikan nasehat (*giving advice*). Surya mengatakan bahwa bimbingan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dari pembimbing kepada yang dibimbingnya agar terdapat kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan dan perwujudan diri dalam mencapai tingkatan perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Bimbingan menurut Stopps adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

elitian kualitatif adalah pengumpulan data pada latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi. Peneliti menggunakan instrumen mereka sendiri untuk

melakukan penelitian, dan sampel sumber data diambil secara purposive dan snowball. Metode pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan), dan analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menghasilkan gambaran yang mendalam dan kompleks, melaporkan perspektif terinci dari sumber informan, dan melakukannya dalam lingkungan alami. Setiap kegiatan akan menjadi baik jika memiliki tujuan, yang jelas, demikianlah penelitian kualitatif. Albi dan Johan mengatakan Secara mendasar penelitian kualitatif memiliki dua tujuan yaitu: 1) menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*), dan (2) menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Kedua tujuan inilah yang akan dicapai oleh peneliti yang menggunakan metode kualitatif.

54

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menemukan fakta melalui interpretasi yang tepat. Peneliti dapat melakukan analisis dengan menggabungkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Asep Suryana, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif terdiri dari beberapa tahap yang harus dilalui, yaitu: 1) Pra-Lapangan: Pada tahap ini, peneliti menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi, mengurus perijinan, serta menjajagi dan menilai kondisi di lapangan. Selain itu, peneliti juga memilih dan memanfaatkan informasi yang relevan, menyiapkan instrumen penelitian, dan mempertimbangkan persoalan etika yang mungkin timbul. 2) Lapangan: Di tahap ini, peneliti berusaha memahami dan memasuki lingkungan penelitian serta mengumpulkan

data yang diperlukan. 3) Pengolahan Data: Pada tahap terakhir, proses ini meliputi reduksi data, penyajian data, analisis, penarikan kesimpulan, serta verifikasi untuk meningkatkan keabsahan hasil narasi yang diperoleh.

Dalam penelitian ini tahapan yang dilakukan oleh peneliti adalah: 1) Pra-Lapangan: Pada tahap ini, peneliti merancang penelitian dengan cermat, memilih lokasi yang tepat, mengurus perizinan yang diperlukan, serta melakukan penilaian dan penjajagan terhadap kondisi di lapangan. Di samping itu, peneliti juga mengidentifikasi dan memanfaatkan informasi yang relevan, mempersiapkan instrumen penelitian, serta mempertimbangkan berbagai masalah etika yang mungkin muncul selama proses penelitian. 2) Menyusun dan mempelajari konteks hasil studi awal; Tahapan penelitian ini mencakup penyusunan dan pemahaman konteks dari hasil studi awal. Hal ini bertujuan untuk memahami temuan-temuan yang ada, mengidentifikasi variabel-variabel kunci, dan merumuskan pertanyaan penelitian yang lebih mendalam. Dengan demikian, diharapkan dapat memperkaya pengembangan studi selanjutnya. 3) Lapangan; Pada tahap ini, peneliti berusaha untuk memahami dan menyelami lingkungan penelitian sambil mengumpulkan data yang diperlukan. 4) Olah data; Proses pengolahan data terdiri dari tiga tahap utama. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana kita memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga data tersebut lebih terorganisir dalam bentuk ringkasan atau kategori tertentu. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data disusun dalam bentuk narasi, tabel, diagram, atau matriks agar lebih mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana kita menginterpretasikan data berdasarkan pola atau tema yang ditemukan, serta mengonfirmasi temuan melalui triangulasi data dengan membandingkan berbagai sumber atau metode.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Hutaraja Simanungkalit, Jalan Tarutung-Balige desa Hutaraja Simanungkalit, Kecamatan Sipoholon, Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Adapun pemilihan lokasi di Desa Hutaraja Simanungkalit ini didasarkan pada kebutuhan yang ada di sana. Kehadiran Penyuluh Agama Kristen di lokasi ini memberikan dasar yang kuat untuk menerapkan pendekatan sosial berbasis nilai-nilai agama Kristen yang dapat membantu Lansia menghadapi kecemasan.

3.4 Sumber Data

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasinya adalah seluruh lansia adalah seluruh lansia yang ada di deda Hutaraja Simanungkalit dengan jumlah 62 orang yang tercantum dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.1 Populasi Lansia

Kelompok Usia	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
60 – 69	15	16	31
70 – 79	7	19	26
80 – 85	2	3	5

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan informan kunci dan selanjutnya sebagai sumber data adalah informan sumber data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang dapat memberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati dan diwawancarai. Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah para Lansia yang tinggal di Desa Hutaraja Simanungkalit yang menjadi informan penelitian. Data yang diperoleh dari sumber data utama disebut juga data primer, merupakan

data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto. Data yang diperoleh dari sumber data sekunder disebut dengan data sekunder, merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat dokumentasi (analisis dokumentasi) berupa penelaahnya terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan dan lain-lain) yang memiliki relevansi dengan subjek penelitian. Data sekunder merupakan data tambahan yang menguatkan hasil penelitian. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi *key informan* adalah Penyuluh Agama. Pada penelitian kualitatif responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan adalah Lansia yang diyakini dapat memberikan informasi-informasi yang tepat, sesuai kebutuhan penelitian. Adapun subjek atau informan dalam penelitian ini adalah Lansia yang berusia 60 tahun keatas yang mengalami kecemasan di Desa Hutaraja Simanungkalit.

Dalam penelitian ini, informan ditetapkan sebanyak 6 orang informan yaitu , dengan rincian sebagai berikut:

1. 4 orang Lansia, yang dipilih karena memenuhi kriteria:
 - a. Berusia 60-80 tahun.
 - b. Aktif mengikuti kegiatan penyuluhan agama Kristen di Desa Hutaraja Simanungkalit.
 - c. Bersedia memberikan informasi terkait pengalaman mereka dalam menerima bimbingan agama.
2. 1 orang Penyuluh Agama dan 1 orang pengelolah desa

Untuk lebih jelas tentang informan penelitian, maka dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Nama	Umur	Agama	Jenis Kelamin	Informan
1	Eni K. Simanungkalit	60	Kristen	Perempuan	Lansia
2	Nurma Batubara	71	Kristen	Perempuan	Lansia
3	Tiodor Nababan	73	Kristen	Perempuan	Lansia
4	Dorti Simanungkalit	80	Kristen	Perempuan	Lansia

HASIL. DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Dokumentasi

Dokumentasi yang terkumpul dalam penelitian ini menjadi bagian penting yang mendukung hasil wawancara dan observasi. Berbagai bentuk dokumentasi mulai dari foto kegiatan, dan catatan administratif resmi untuk di lampirkan sebagai bukti autentik dari proses penelitian yang dilakukan.

Hasil dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dari arsip kegiatan keagamaan, jadwal ibadah lansia, serta dokumentasi foto kegiatan bimbingan agama yang dilaksanakan di Desa Hutaraja Simanungkalit. Berdasarkan dokumen jadwal kegiatan, ibadah lansia dilaksanakan secara rutin satu bulan satu kali, tepat pada tanggal 11 setiap bulan. Kegiatan ini menjadi sarana utama penyuluh agama dalam memberikan bimbingan rohani kepada para lansia.

Materi yang disampaikan dalam ibadah berfokus pada penguatan iman, pengharapan akan kehidupan kekal, serta kesiapan rohani dalam menghadapi masa tua dan kematian.

Dokumentasi berupa foto kegiatan meunjukkan adanya penyampaian firman Tuhan, doa bersama, serta interaksi dialogis antara penyuluh agama dan para lansia. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan agama berlangsung secara terstruktur dan partisipatif.

Dengan demikian, hasil dokumentasi mendukung temuan penelitian bahwa pelaksanaan bimbingan agama dilakukan secara rutin dan terjadwal sebagai bentuk peran penyuluh agama dalam membantu lansia mengelola kecemasan akan kematian melalui penguatan spiritual secara kelompok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran penyuluh agama Kristen dalam mengatasi kecemasan akan kematian pada Lansia melalui bimbingan agama di Desa Hutaraja Simanungkalit. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang Lansia, satu penyuluh agama, dan satu pengelola desa, dapat disimpulkan bahwa penyuluh menjalankan perannya melalui pendekatan spiritual yang personal, komunikatif, dan empatik.

Penyuluh hadir tidak hanya sebagai pemberi pengajaran agama, tetapi juga sebagai pendamping spiritual dan konselor bagi Lansia yang mengalami kecemasan terkait akhir kehidupan. Melalui kegiatan doa bersama, percakapan rohani, pembacaan firman Tuhan, serta pendampingan, Lansia dibimbing untuk memahami makna kematian dalam terang iman Kristen. Proses bimbingan ini membantu Lansia menumbuhkan ketenangan batin, memperkuat kepercayaan kepada Tuhan, serta mengembangkan sikap menerima dan berserah, sehingga kecemasan akan kematian perlahan berkurang dan kehidupan sehari-hari dijalani dengan lebih damai.

Meskipun demikian, peran penyuluh agama Kristen sebagai pendamping pribadi

atau konselor spiritual bagi Lansia masih menghadapi keterbatasan, terutama terkait dengan frekuensi pertemuan yang tidak dapat dilakukan secara intensif. Kondisi ini menyebabkan proses pendampingan yang bersifat personal dan mendalam belum sepenuhnya terwujud bagi seluruh Lansia. Namun, dalam setiap pertemuan yang ada, penyuluh tetap berupaya membangun relasi yang hangat dan empatik, memberikan penguatan rohani, serta membuka ruang dialog yang memungkinkan Lansia mengekspresikan rasa takut, kegelisahan, dan pergumulan batin terkait kematian.

Keteladanan penyuluh juga menjadi aspek penting dalam proses bimbingan agama kepada Lansia. Sikap sabar, rendah hati, penuh perhatian, serta konsistensi penyuluh dalam pelayanan rohani memberikan rasa aman dan nyaman bagi Lansia. Keteladanan ini tidak hanya memperkuat kepercayaan Lansia kepada penyuluh, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam menjalani kehidupan iman di masa tua.

Lebih lanjut, pendekatan bimbingan yang dilakukan penyuluh mendorong perubahan spiritual Lansia melalui tiga tahapan, yaitu *religious knowledge* (pemahaman keagamaan), *religious feeling* (pengalaman dan ketenangan batin), serta *religious practic* (praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari). Lansia tidak hanya memperoleh pemahaman tentang kematian sebagai bagian dari kehendak Tuhan, tetapi juga mulai merasakan ketenangan, penerimaan diri, serta menunjukkan perubahan perilaku seperti lebih rajin berdoa, mengikuti ibadah, dan bersikap lebih tenang dalam menghadapi kondisi hidupnya.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penyuluh agama Kristen memiliki kontribusi yang signifikan dalam membantu Lansia mengatasi kecemasan akan kematian melalui bimbingan agama yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan praktis. Meskipun terdapat keterbatasan dalam intensitas pendampingan, peran penyuluh tetap

memberikan dampak positif yang nyata bagi Lansia, terutama dalam memperkuat iman, menumbuhkan ketenangan batin, serta membentuk sikap penerimaan terhadap akhir kehidupan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar penyuluh agama Kristen dapat mengoptimalkan waktu bimbingan yang tersedia dalam setiap pertemuan dengan pendekatan yang lebih personal dan empatik, khususnya dalam mendampingi Lansia yang mengalami kecemasan akan kematian. Jika memungkinkan, penyuluh disarankan untuk meningkatkan frekuensi kunjungan atau menambah bentuk pendampingan, seperti percakapan rohani personal maupun doa bersama secara lebih rutin, agar proses bimbingan spiritual dapat berjalan lebih mendalam dan berkelanjutan.

Selain itu, para Lansia diharapkan tetap aktif mengikuti kegiatan bimbingan agama yang diberikan, serta berupaya menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa, berserah diri, dan menjaga ketenangan batin. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tema serupa dengan pendekatan yang lebih luas, baik dari sisi metode, jumlah informan, maupun keterlibatan pihak-pihak lain yang mendukung kesejahteraan spiritual Lansia.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan sejumlah implikasi penting dalam konteks pendampingan Lansia melalui bimbingan agama, khususnya terkait peran penyuluh agama Kristen dalam membantu Lansia mengatasi kecemasan akan kematian. Implikasi ini mencerminkan konsekuensi praktis dan teoretis dari temuan penelitian yang dapat menjadi pertimbangan bagi berbagai pihak dalam meningkatkan pelayanan spiritual kepada Lansia.

Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkuat teori religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark, khususnya mengenai tiga aspek utama, yaitu pengalaman keagamaan (*religious feeling*), pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*), dan praktik keagamaan (*religious practice*). Temuan lapangan menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut dapat berkembang melalui bimbingan agama yang dilakukan secara konsisten dan empatik oleh penyuluh agama Kristen.

Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian tentang bimbingan agama yang selama ini lebih banyak difokuskan pada konteks keluarga atau masyarakat umum, dengan menghadirkan perspektif baru dalam pendampingan Lansia yang mengalami kecemasan eksistensial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penyuluh agama tidak hanya berperan sebagai pengajar ajaran agama, tetapi juga sebagai pendamping spiritual yang berkontribusi pada kesehatan psikologis dan ketenangan batin Lansia.

Implikasi Praktis

a. Bagi Penyuluh Agama Kristen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama memiliki pengaruh positif dalam membantu Lansia mengatasi kecemasan akan kematian. Namun, keterbatasan frekuensi kunjungan menunjukkan perlunya strategi pendampingan yang lebih intensif, seperti kunjungan pastoral yang lebih rutin atau percakapan rohani secara personal. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat ketenangan batin dan kesiapan spiritual Lansia.

b. Bagi Lansia

Lansia diharapkan tetap aktif mengikuti bimbingan agama dan terbuka dalam menyampaikan pergumulan batin yang dialami. Dengan keterlibatan aktif, Lansia dapat lebih menghayati nilai-nilai iman, bersikap lebih tenang, dan memaknai kematian sebagai bagian dari rencana Tuhan.

c. Bagi Pemerintah Desa dan Pengelola Kegiatan

Pihak desa dan pengelola kegiatan keagamaan memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan bimbingan agama bagi Lansia. Dukungan berupa penjadwalan kegiatan yang rutin, penyediaan tempat, serta koordinasi dengan penyuluh agama akan memperkuat efektivitas pelayanan spiritual bagi Lansia.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang bagi studi lanjutan untuk mengkaji model bimbingan agama yang lebih variatif, seperti pendampingan individual, konseling kelompok Lansia, atau pendekatan berbasis komunitas. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk melihat keberlanjutan dampak bimbingan agama terhadap kesiapan Lansia menghadapi kematian dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Pratiwi Dewini, & Halim, M. J. 2022. Bimbingan Agama dalam Mengatasi Kecemasan pada Lansia melalui Dzikir di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung – Jakarta Timur. *Jurnal Bimbingan Agama*.
- Agustinus. 2018. Psikologi Kecemasan dan Ketegangan Jiwa. Yogyakarta: Kanisius.
- Agustinus. 2018. Psikologi Kecemasan dan Ketegangan Jiwa. Yogyakarta: Kanisius.
- Albi, A., & Johan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Albi, A., & Johan. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Arifin. 2009. Bimbingan Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arifin. 2009. Bimbingan Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bakzran, H. 2013. Bimbingan dan Konseling Agama. Jakarta: Kencana.

- Bakzran, H. 2013. Bimbingan dan Konseling Agama. Jakarta: Kencana.
- Burnside, I. M. 1979. Working with Older Adults: Group Process and Techniques. Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Burnside, I. M. 1979. Working with Older Adults: Group Process and Techniques. Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Constantinides, A. 2015. Biological and Psychological Changes in Aging. Athens: Gerontology Press.
- Corey, G. 2009. Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (8th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Corey, G. 2009. Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (Edisi ke-8). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Creswell, J. W. 2018. Research Design: Qualitative, Quan...
- Creswell, J. W. 2018. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Edisi ke-5). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darajat, Z. 1970. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajat, Z. 2012. Kesehatan Mental dalam Kehidupan Sehari-hari. Jakarta: Bulan Bintang.
- Erikson, E. H. 1982. The Life Cycle Completed. New York: W. W. Norton & Company.
- Fadila, N. 2018. Bimbingan Agama Islam dalam Mengurangi Kecemasan Lansia Menghadapi Kematian di Panti Jompo. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Gardner, Murphy. 1954. Personality. New York: Harper & Row.